

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut teori pendidikan terdapat tiga lingkungan yang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal dengan nama tri pusat pendidikan. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mencapai kedewasaannya. (Shaleh, 2005: 270).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Kesadaran akan hal ini oleh pemerintah sudah dicetuskan dalam UU No 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional antara lain :

1. Pasal 7 ayat (1) menyebutkan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan.
2. Pasal 7 ayat (2) menyebutkan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.
3. Pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
4. Pasal 54 ayat (1) menyebutkan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
5. Pasal 54 ayat (2) menyebutkan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.
(UU SISDIKNAS, 2013 : 8-30)

Di samping unsur keluarga, sekolah dan masyarakat yang paling bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan adalah manusianya itu sendiri, sebagai subjek dan objek pendidikan. Mustahil akan mencapai pendidikan yang bermutu jika tidak memiliki tanggung jawab untuk ikut berperan memajukan pendidikan dari berbagai unsur.

Pendidikan formal saat ini menjadi primadona dan magnet tersendiri bagi masyarakat. Apalagi setelah pemerintah menggalakkan kepada masyarakat program wajib belajar 12 tahun bagi anak-anak agar dapat bersaing di era globalisasi. Globalisasi ini ditandai dengan perkembangan teknologi informatika yang makin pesat yang menghilangkan batas-batas yang mengisolasi manusia. Kemudian lahirlah apa yang disebut dengan masyarakat yang terbuka (*open society*) dimana terjadi aliran bebas informasi, manusia, perdagangan. Pada proses tersebut tentunya terjadi persinggungan antar-kebudayaan. Maka munculah apa yang disebut dengan kebudayaan global. Kebudayaan global ini terkandung kebudayaan yang didominasi oleh negara-negara yang mempunyai kekuatan politik, pendidikan, ekonomi yang besar seperti negara-negara Barat yang diwakili oleh Amerika dengan industri film dan musiknya, Jepang dengan industri teknologi dan film kartunnya, Korea Selatan dengan industri film, musik dan teknologinya yang sedang naik daun. (H.A.R Tilaar, 2002: 146).

Negara Indonesia belum dapat bersaing dengan negara negara seperti

Amerika, Jepang dan Korea Selatan dalam hal pendidikan politik apalagi

perekonomian maka kebudayaan mereka ini masuk lewat berbagai sektor seperti sektor pendidikan dengan program beasiswa, sektor industri perfilman dan musik dan lainnya. Sejatinya kebudayaan global ini mengandung lebih besar sisi negatif dari pada nilai-nilai positifnya. Sehingga membuat tantangan terhadap dunia pendidikan bertambah kompleks khususnya adalah karakter atau akhlak peserta didik serta *life style* yang cenderung lebih mengikuti budaya global yang mewarnai pendidikan di Indonesia serta menyimpang dari pendidikan agama Islam. Pendidikan agama perlu di ajarkan lebih intens lagi di sekolahan karena banyak pelajar khususnya sekolah dasar telah melakukan hal hal yang tidak baik. Contohnya saja di daerah Jember ada sekitar 200 anak yang sudah kecanduan miras dan obat obatan keras yang berbahaya (<http://surabaya.tribunnews.com>), karena sering menonton video porno seorang anak berusia 8 tahun di Bekasi tega mencabuli bocah 3 tahun yang merupakan tetangganya sendiri (<http://metro.news.viva.co.id>) . Ini berimplikasi terhadap degradasi moral atau kerusakan akhlaq yang sangat akut bagi generasi muda Indonesia. Maka oleh karena itu perlu adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang lebih mendalam lagi untuk membendung semua itu.

Selain itu dengan berkembangnya teknologi informatika dapat menjadi pisau bermata dua bagi penggunaannya. Contohnya saja adalah televisi yang mempunyai sisi positif dan negatif. Namun acara televisi kita banyak menyajikan program-program yang kurang mendidik dan dapat

... dan ... anak seperti sinetron sinetron

percintaan yang mengambil tempat di sekolah, maka anak-anak sekolah menganggap sekolah tempat mencari pacar bukan mencari ilmu. Kemudian acara disalah satu stasiun televisi yang tayangnya ketika jam belajar sehingga banyak anak yang membolos demi menonton acara musik tersebut (<http://www.arahmah.com>) dan acara komedi yang mempertontonkan goyangan disertai lagu yang tidak mendidik, para pemain perempuan memakai pakaian yang tidak menutup aurat, bercanda kelewat batas. Kita dapat membayangkan jika anak sering menonton acara seperti ini maka anak cenderung mengikuti gaya para pemainnya yang tentu saja tidak kita harapkan. (<http://hiburan.kompasiana.com>) Itulah sedikit gambaran tentang tantangan pendidikan agama Islam di era sekarang ini.

Melihat kejadian tersebut sungguh sangat memprihatikan sekali, maka orang tua disini harus menjadi garda terdepan dalam mengarahkan dan membimbing putra putrinya melalui pendekatan agama Islam agar tidak menjadi anak yang nakal. Jika anaknya baik dan sholeh maka orang tuanya telah berhasil mendidik, namun jika sebaliknya anak tersebut nakal maka perlu di evaluasi lagi apa yang salah dengan pendidikan yang ada di dalam rumah. Sesungguhnya peran orang tua menjadi dominan tatkala anak berada di rumah. Karena merekalah guru dan suri tauladan yang patut di contoh bagi anak. Namun sayang masih ada orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak ke lembaga pendidikan seperti sekolah. Namun ketika sampai di rumah orang tua acuh tak acuh terhadap pendidikan agama anaknya.

Misalnya, para guru telah mengajari untuk shalat fardhu beriamah

mengucapkan salam kepada orang yang ditemui, makan dan minum sambil duduk. Namun ketika anak sampai di rumah orang tuanya tidak menganjurkan bahkan mencontohkan perilaku yang sebaliknya yaitu tidak shalat berjamaah, makan dan minum sambil berdiri maka hasil pendidikan agama Islam anak tidak mempunyai pengaruh karena lingkungan keluarga tidak mendukung. Maka perlu usaha untuk mengoptimalkan peran orang tua untuk ikut mensukseskan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Sehingga dengan adanya kerjasama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah pendidikan agama Islam dapat terinternalisasi dapat kepribadian anak.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ngawen atau terkenal adalah salah satu sekolah dasar milik persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki pelajaran keagamaan yang banyak dari pada sekolah dasar yang lain contohnya saja adalah Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, SKI, Fiqh. Sehingga siswa di sana untuk ukuran sesama Madrasah Ibtidaiyah, siswanya lebih banyak dari pada Madrasah Ibtidaiyah yang lainnya. Walaupun bisa di katakan sekolah tersebut baik dengan adanya materi pelajaran keislaman yang banyak namun siswa di sana terutama siswa kelas besar seperti kelas V dan VI terkenal dengan Akhlaqnya yang kurang baik-baik di luar maupun di dalam contohnya saja ketika bicara kasar dengan gurunya, sering misuh-misuh menggunakan bahasa yang tidak pantas, adanya perkelahian antara murid. Walaupun guru tersebut sudah memberi nasehat dan menasihati kepada siswa yang bersangkutan, tetap saja perilakunya tidak

Menurut Ibu Gunawati wali kelas V beliau mengatakan :

“Bahwa fase anak mulai kelihatan nakal itu bisa di lihat ketika kelas lima, karena faktor lingkungan rumah yang membentuk seperti itu” .

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “ Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Siswa MI Muhammadiyah Ngawen Muntilan Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan agama Islam di MI Muhammadiyah Ngawen Muntilan Magelang ?
2. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pada siswa MI Muhammadiyah Ngawen muntilan magelang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di MI

b. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pada siswa di MI Muhammadiyah Ngawen Muntilan Magelang.

2. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Dapat memberikan masukan kepada sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pendidikan agama Islam pada siswa terutama terkait dengan peran orang tua.
- b. Hasil skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi pertama yang diteliti oleh saudari Zuzun Aisyah, 2010 mahasiswa pendidikan agama Islam UIN yang berjudul “Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Di SDN Pugeran Semoya Patuk Gunungkidul”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah pada dasarnya pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah baik. Yakni sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta peranan orang tua dalam membantu pengajaran pendidikan agama Islam di rumah cukup baik.

Skripsi kedua yang diteliti oleh saudara Triyanto, 2011 mahasiswa pendidikan agama Islam UIN yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Anak Tunanetra

di Kecamatan Sewon Bantul”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah para orang tua memberikan bimbingan pendidikan agama Islam kepada anak mereka yang tuna netra seperti hafalan surat-surat pendek, hafalan bacaan sholat, hafalan doa-doa sehari hari, membimbing tata cara wudhu dan lain lain.

Skripsi ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurristi Sumbawati mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam UMY tahun 2010. Judul skripsinya adalah. “Peran orang tua dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak usia dini di Branjang Ngawis Karangmojo Gunungkidul. Kesimpulannya adalah peran orang tua dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak sudah cukup memahami dan menyadari sebagai orang tua bertanggung jawab untuk mendidik buah hati mereka”.

Sedangkan bedanya dengan skripsi penulis yaitu penulis meneliti di lokasi yang berbeda dengan beberapa skripsi tersebut. Penulis mengambil sekolah di MI Muhammadiyah Ngawen Kecamatan Muntilan kabupaten Magelang. Penulis lebih memfokuskan meneliti tentang pendidikan agama islam di rumah yang berkaitan dengan Al-Qur’an, Sholat dan pendidikan akhlaq.

E. Kerangka Teoritik

1. Orang tua dalam mendidik anak

Orang tua adalah ayah ibu kandung serta orang yang dianggap tua dalam artian cerdas, pandai dan ahli atau orang yang dihormati dan disegani di kampung. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:688)

Seorang ayah adalah pemimpin atau kepala bagi rumah tangganya selain itu mencari nafkah untuk penghidupan seisi keluarga. Seorang kepala keluarga dibebani untuk dapat mengendalikan rumah tangga sehingga semua anggota keluarga menikmati makna keluarga dan dapat terus menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai segi, baik segi berhubungan kepada Allah maupun hubungan sesama manusia atau yang lainnya.

Kepala keluarga dituntut untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang laki laki yang bertanggung jawab, berwibawa, serta harus berhati-hati ketika berucap dan bertindak laku karena sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya. Lain halnya seorang ibu, tugasnya adalah mengatur seisi rumah. Dalam hubungan pengaturan rumah tangga tugas ibu antara lain pengaturan tata ruang, pengaturan kebersihan rumah tangga, serta pengaturan waktu kerja di rumah, meliputi waktu makan, belajar, istirahat, bermain dan mendidik anak.

Seorang ayah dan ibu memiliki tugas masing masing namun tugas yang paling pokok para orang tua adalah mendidik anak. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak sedangkan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semerik manusia itu ada. Ayah dan ibu di

dalam keluarga sebagai pendidik dan anak sebagai siterdidiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas orang tua adalah meletakkan dasar dasar bagi perkembangan anak agar dapat berkembang secara baik. Karena anak yang tidak mendapatkan pendidikan dasar dari orang tuanya secara baik mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya. Dasar-dasar yang harus diberikan adalah seperti membentuk pola kepribadian anak karena dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma kemudian pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk berperan di keluarga dan di masyarakat. (Ahid, 2010: 100).

Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama maka orang tualah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. (Mansur, 2005: 318).

Orang tua dalam pendidikan Islam adalah:

a. Bidang jasmani dan kesehatan anak-anak

Orang tua mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmaniah seperti menjaga kesehatan anak sebelum lahir. Melalui pemeliharaan kesehatan ibu dan memberikan makanan yang sehat selama mengandung dan ketika sudah lahir ibu memberi asi.

b. Pendidikan akal (intelektual)

Sebelum anak memasuki dunia sekolah, tugas orang tua adalah membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat dan kemampuan akalnya. Sesudah anak-anak masuk sekolah, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan intelektual bertambah luas yaitu menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerja sama dengan sekolah terkait dengan perkembangan anak di sekolah, memberi peluang untuk memilih jurusan pada pelajaran yang diminati. Inti dari keterangan ini adalah anak tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna kecuali mereka mendapat pendidikan akal yang cukup di rumah.

c. Bidang pendidikan agama

Perkembangan agama pada masa kanak-kanak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil yang dibiasakan oleh orang tua mereka di lingkungan keluarga. Semakin agamis lingkungan keluarga maka sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Secara lebih terperinci Hasan Langgulung memaparkan cara-cara praktis yang dapat digunakan oleh para orang tua untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak.

- 1) Memberitahukan yang baik kepada mereka tentang beriman kepada Allah dan harus berpegang teguh pada ajaran Islam.

- 2) Membiasakan mereka menunaikan ajaran agama Islam semenjak kecil sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
- 3) Menyiapkan suasana yang agamis baik di rumah maupun di manapun mereka berada.
- 4) Membimbing untuk senang membaca buku agama serta mengajak berfikir tentang ciptaan Allah SWT untuk menjadi bukti keagungan Allah SWT.
- 5) Mendorong mereka untuk turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.

d. Bidang pendidikan akhlaq

Pendidikan akhlaq dalam pengertian Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Maka orang tua sebagai guru pertama anak dan lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama juga bagi anak harus mengajarkan akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani yang dibiasakan semenjak kecil.

Hasan Langgulung menambahkan diantara kewajiban para orang tua adalah:

- 1) Memberi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya untuk

- 2) Menyediakan tempat untuk anak agar dapat berekspresi sesuai dengan akhlak Islam.
- 3) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anak supaya mereka bebas memilih bertindak-tanduknya.
- 4) Orang tua selalu mengawasi anak-anak dengan sadar dan bijaksana.
- 5) Menjaga anak-anak dari teman-teman dan lingkungan yang kurang baik. (Ahid, 2010: 137-144).

Secara lebih rinci Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan Tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak, menurut beliau berikut :

- 1) Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah. Hal tersebut dengan jalan *ta'ammul* (merenungi) dan tafkir (memikirkan) penciptaan langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan saat mereka masuk pada usia *tamyiz* (bisa membedakan yang baik dan yang buruk). Alangkah baiknya pengajaran pada masa ini diberikan secara bertahap dari hal-hal yang bisa diindera ke hal-hal yang rasional, dari perkara yang bersifat potongan ke hal-hal yang menyeluruh, dari sederhana kepada yang kompleks. Sehingga para pendidik pada akhirnya bisa menghantarkan anak-anak kepada perkara keimanan dengan bukti dan argumentasi yang memuaskan.
- 2) Menanamkan ruh kekhayusan, takwa dan ibadah kepada Allah Rabb semesta Alam. Yaitu dengan cara membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah yang penuh keajaiban. Hati yang terpenahi dengan hal tersebut tentu akan khusuk dan tunduk kepada keagungan Allah SAW. Tiap jiwa yang memiliki perasaan ini juga akan merasakan ketakwaan dan rasa muraqobatullah (merasa diawasi Allah) dan akan merasakan ketenangan dalam hati dengan rasa nikmatnya ketaatan dan manisnya ibadah kepada Allah Rabb semesta alam.

- 3) Mendidik dalam diri mereka ruh muraqabatullah (merasa diawasi Allah) yang demikian dengan cara melatih seorang anak agar merasa dirinya diawasi Allah. Allah mengawasi setiap tindakan dan perilakunya. Allah mengetahui apa yang dilihat dan apa yang tersembunyi dalam dada. Menanamkan pribadian anak yang merasa selalu diawasi oleh Allah harus menjadi tujuan dan keinginan pendidik yang terbesar. Hal tersebut dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk merasa selalu diawasi Allah dalam tindakan, pikiran dan perasaannya. ('Ulwan, 2012:117-123).

Untuk melengkapi pendapat dari Abdullah Nashih 'Ulwan dalam tanggung jawab dan kewajiban orang tua untuk pendidikan agama Islam anak, Mansur didalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* menjabarkan lebih mendetail yang perlu diperhatikan oleh para orang tua, antara lain :

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah ini dikhususkan dalam pendidikan shalat, disebutkan dalam firman Allah yang artinya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah. (QS. Luqman :17)

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak sebatas tentang kaifiyah saja namun penjelasan fiqhiyah juga termasuk di dalamnya. Terlebih lagi di dalam shalat ini ada nilai-nilai untuk menjadi pelopor amar ma'ruf nahi

2) Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam yang lain telah disebutkan dalam hadist yang artinya :

Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya.(HR Al-Baihaqi).

Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis al-Qur'an yang kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

3) Pendidikan akhlakul karimah

Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, sebagaimana firman Allah, yang artinya:

Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk buruk suara adalah suara himar (QS.Luqman:19).

Sejatinya pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai dengan contoh yang konkrit untuk dihayati maknanya dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pendidikan aqidah

Pendidikan akidah Islamiyah sangatlah penting, dimana akidah itu merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. (Mansur, 2005: 321-326).

Maka dapat di simpulkan bahwa peran orang tua sangat penting di dalam menanamkan agama islam, jika aspek-aspek seperti Aqidah, akhlaqul karimah, membaca Al-Qur'an, ibadah sepereti shalat dan puasa sudah di tanamkan dalam diri anak maka dapat di katakan orang tua telah mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(UU SISDIKNAS, 2012: 6)

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia tidak mungkin terwujud secara langsung dan tiba-tiba. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia merupakan proses dari kehidupan terutama proses dari pendidikan yang berdasarkan agama. Pendidikan

agama inilah yang dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional, terutama pendidikan agama Islam yang sudah memiliki konsep untuk mengarahkan manusia ke arah manusia insan kamil. Oleh karena itu dapat dikatakan pendidikan agama Islam dapat menopang dari bawah pembangunan bangsa menjadi manusia yang seutuhnya. Menurut Abdul Rachman Shaleh Konsep manusia seutuhnya dipandang memiliki unsur jasad, akal, kalbu, serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu sosial, susila, dan agama. Kesemuanya harus berada pada kesatuan integralistik saling terkait satu dengan yang lainnya secara bulat. Oleh karena pendidikan agama Islam perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan ketrampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian pendidikan agama Islam memberikan kontribusi secara langsung untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. (Shaleh, 2005: 72).

Penamaan bidang studi agama Islam di sekolah lebih cenderung menggunakan kata pendidikan agama Islam dari pada pelajaran agama Islam. Karena pelajaran ini sangat berbeda dengan pelajaran umum lainnya. Karena pelajaran ini tidak hanya diketahui namun juga diresapi dan diamalkan atau dengan kata lain ketiga komponen seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik semuanya harus berjalan seimbang. Contohnya seperti siswa sudah tahu bahwa hukum shalat fardu itu

wajib namun tidak sampai di situ perlu juga dihayati dan diamankan mengerjakan shalat fardhu setiap hari. (Shaleh,2005: 38).

Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat mengarahkan manusia untuk bisa berhasil di dunia maupun di akhirat. Berbeda sekali budaya masyarakat Barat yang sekuler sehingga pendidikan pun ikut sekuler. Pendidikan Barat hanya mengarahkan manusia untuk sukses dunianya saja namun tidak ada konsep untuk sukses di akhirat.

Selain itu sistem pendidikan barat tidak berhasil membendung kenakalan remaja yang cenderung meningkat dari tahun ketahun dan dapat dikatakan mengalami krisis yang akut, dikarenakan proses pendidikan di sekolah hanya sekedar pengajaran semata. Pendidikan yang berlangsung suatu *schooling system* tak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam rangka tekno struktur yang ada.

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses pendidikan seperti ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan budayanya, nilai-nilai keagamaannya, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap menyongsong kehidupan. (Azra, 2000: 3-4).

Hasan Langgulung juga menjelaskan bahwa peradaban besar yang dikenal oleh sejarah kemudian hancur akibat dari kegagalan pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan adalah *action* atau

tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.

Berapa fungsi pendidikan menurut Hasan Langgulung

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan di sini adalah peranan untuk mempertahankan hidup atau kelanjutan hidup seperti menangkap ikan, bertani dan lain-lain.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. Seperti contohnya dalam menangkap ikan kalau orang dulu menangkap ikan menggunakan jaring, tombak, pancing namun sekarang dengan teknologi yang canggih menangkap ikan menggunakan kapal, tidak menggunakan kail, ikan di laut di hirup ke dalam perut kapal, kemudian diproses sehingga ketika kapal berlabuh di pantai sudah berbentuk kaleng siap untuk dijual.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat untuk keberlangsungan hidup peradabannya. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan tidak akan langgeng. Namun sebaliknya dampaknya adalah kehancuran peradaban itu sendiri. Contohnya adalah kejujuran, kalau misalnya kejujuran tidak dijunjung tinggi dalam

suatu masyarakat akan menimbulkan sikap tidak percaya dan saling curiga sehingga dapat menyebabkan ketidak-rukunan bahkan sampai pada taraf kehancuran masyarakat tersebut dengan banyaknya konflik. (Langgulung, 1980: 91).

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan pada umumnya segala upaya untuk memajukan budi pekerti, intelektual, dan jasmani anak-anak, sesuai dengan alam dan masyarakat.

Sedangkan pengertian pendidikan umum yang kemudian digabungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan. Menimbulkan pengertian-pengertian yang baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. (Azra, 2000: 4).

Penjelasan arti pendidikan Islam oleh Zakiah Darajat sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar setelah selesai menempuh pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikan anak tersebut dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dipelajari secara menyeluruh dan menjadikan agama Islam

menjadi pandangan hidup agar selamat dunia dan akhirat. (Sholeh, 2005:6).

Menurut Ahmad D. Marimba menjelaskan pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan ukuran ajaran Islam.

H.M. Arifin merumuskan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar seorang muslim yang bertakwa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik, maksimal pertumbuhan dan perkembangan. (Sholeh, 2005: 6-7)

Secara terperinci, M .Yusuf al-Qordhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilannya. karena itu, pendidikan menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. (Azra, 2000: 5).

Hasan Langgulung menambahkan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, mentransfer pengetahuan dan norma-norma Islam yang disesuaikan dengan fungsi dan tugas manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Azra, 2000: 5)

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshori memberikan pengertian pendidikan Islam adalah :

Proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran islam. (Azra, 2000: 5).

Beberapa pengertian pendidikan Islam di atas terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai pendidikan Islam. Dengan demikian, pembahasan tujuan pendidikan Islam perlu diperjelas. Terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai nilai dan ukuran Islam atau yang dapat disebut dengan insan kamil adalah salah satu tujuan dari pendidikan Islam. Namun seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh.

Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud adalah tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sebelum melangkah ke tujuan pendidikan yang final mengarah pada terbentuknya pribadi yang utama sesuai dengan Islam atau yang bisa disebut dengan tujuan antara. Tujuan antara ini menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan pribadi anak, masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya. Tujuan antara ini harus

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al Syaibani sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi dalam bukunya *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* adalah sebagai berikut;

- a. Tujuan Individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat. (Azra, 2000: 5).

Tujuan antara ini mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan Islam yang tidak lepas dari tujuan hidup seseorang muslim. Pendidikan Islam sendiri adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim. Selain itu pendidikan Islam juga tidak terpisahkan dari ajaran Islam. karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam.

Oleh karena itu pendidikan Islam membutuhkan sumber sumber pendidikan. Di sini Allah SWT menjadi sumber yang paling utama. Dia memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada manusia melalui wahyu kepada utusanNya. Kemudian Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada manusia untuk menjadi manusia yang mengabdikan diri kepada Allah semata, menjadi orang yang baik, adil,

tidak berlaku maksiat agar tercipta masyarakat yang diridhai Allah. Dengan demikian pendidikan Islam memberikan inspirasi kepada generasi muda untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. (Azra (2000:7-8).

Secara Singkat sumber-sumber pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan. Segala proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an.

Said Ismail Ali memaparkan beberapa keistimewaan al-Qur'an sebagai sumber pendidikan manusia :

- 1) Menghormati akal manusia, semua peraturan diberikan al-qur'an selalu memberi pertimbangan akal manusia. Contohnya syarat sahnya shalat adalah harus berakal, tidak dalam keadaan mabuk serta beratus ratus ayat dalam al-Qur'an mengajak manusia untuk befikir.
- 2) Bimbingan ilmiah, maksudnya adalah bahwa walaupun pendidikan itu selalu perlu pada teori yang memberikan pedoman dalam perjalanannya, tetapi ia adalah teori yang timbul dari realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan

- 3) Tidak menentang fitrah manusia, menurut kesepakatan para ahli pendidikan bahwa segala usaha untuk memasukkan pengajaran yang bertentangan dengan fitrah manusia akan mengalami kegagalan.
- 4) Penggunaan cerita-cerita sejarah, sebetulnya di dalam cerita terdapat hiburan dan pendidikan, al-Qur'an penuh dengan cerita cerita nabi yang berjuang menegakkan kebenaran, walaupun harus mengorbankan kesenangan dan nyawa.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah Lafadz yang dipindahkan dari Rasulullah s.a.w baik berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan. Yang terpenting dalam sunnah ini mencerminkan tingkah laku Rasulullah yang patut untuk kita tiru dan dijadikan model bagi setiap muslim. Mengikuti jejak Rasulullah ini sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan watak setiap muslim, mulai masa kanak kanak sampai dewasa dan tua. Maka para ahli pendidikan menganggap penting sirah nabawiyah dapat membentuk watak generasi Islam.

Selain itu sunnah juga mencerminkan prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi. Maka beliau harus menjadi teladan yang harus diikuti. Keteladanannya terdapat unsur unsur pendidikan yang sangat penting.

c. Sahabat-sahabat Nabi

Setaraf sirah nabawiyah adalah sejarah hidup sahabat-sahabat nabi. Terutama yang termasuk dalam al-Khulafaur-Rasyidin (Khalifah-khalifah yang empat). Sebab mereka yang menjadi saksi sejarah bagaimana Islam ini berkembang.

Para sahabat Nabi banyak bergaul dengan Nabi sehingga banyak mengetahui sunnah sunnahnya yang menjadi sumber kedua dalam pendidikan Islam. Maka dari sahabat Nabi baik berupa perkataan, sirahnya dapat dimasukkan sebagai sumber pendidikan Islam.

d. Nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat

Menurut mazhab Hanafi dan Maliki nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat dapat digunakan menentukan hukum. Dasar ini di ambil dari surat. (al Baqarah ayat 233).

Haruslah anak yang dilahirkan itu diberi makan dan pakaian oleh bapaknya sesuai dengan kebiasaan. (Al Baqarah ayat 233)

e. Pemikir-pemikir Islam

Sudah tidak diragukan lagi bahwa yang mempengaruhi perkembangan pendidikan dalam dunia Islam adalah pemikir pemikir Islam dalam berbagai bidang : falsafah, fiqh, tasawuf, ilmu kalam dan lain lain. (Azyumardi Azra , 2000: 9-11).

Inilah beberapa sumber-sumber pendidikan Islam yang menjadi referensi dan pegangan untuk pengembangan pendidikan Islam.

Dari beberapa penjelasan di atas pendidikan agama Islam intinya sangat penting sekali di tanamkan dalam pribadi anak supaya menjadi sebaik-baik manusia karena ajaran Islam adalah agama petunjuk bagi manusia.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sukmadinata, 2009: 60)

1. Lokasi dan subyek penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini lokasi yang diteliti adalah sekolah di daerah pedesaan di daerah Magelang. Peneliti memilih MI Muhammadiyah Ngawen Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang dengan alasan sekolah tersebut berada di naungan Muhammadiyah dan sekolah berada di pedesaan.

b. Subjek

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas :

objek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki subyek dan obyek itu. Oleh karena itu seorang peneliti jika ia hendak mengadakan penelitian ini maka bagaimana ia dapat memperoleh sampel sampel yang dapat mewakili populasi tersebut. (Sugiono, 2013 : 80-81)

Sementara itu, dalam penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Artinya pemilihan sampel itu terdapat wakil wakil dari segala lapisan populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif. Serta pemilihan sampel didasarkan atas ciri ciri atau sifat sifat tertentu yang mempunyai sangkut pautnya dengan populasi yang sudah diketahui. (Nasution, 2012:98)

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Hal ini dilakukan mencoba untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pada siswa MI Muhammadiyah Ngawen Muntilan Magelang.

Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti maka peneliti

1) Orang tua siswa MI Muhammadiyah Ngawen, Muntilan, Magelang dengan criteria sebagai berikut :

- a) Beragama Islam.
- b) Memiliki anak yang bersekolah di MI kelas V atau kelas VI.

Sedangkan untuk pengelompokan dengan berdasarkan status sosialnya. Oleh karena itu peneliti membagi V kelompok, yaitu pegawai swasta, pegawai PNS, buruh, tani, wiraswasta. Pengertian jenis pekerjaan disini adalah :

- a) Pegawai Swasta : orang yang bekerja pada lembaga atau instansi non pemerintah.
- b) PNS : orang yang bekerja pada instansi pemerintah.
- c) Buruh : orang yang bekerja pada orang lain.
- d) Tani : orang yang bekerja di lading.
- e) Wiraswasta : orang yang bekerja dengan menggunakan jual/beli barang atau jasa.

Dalam setiap kelompok di ambil 4 keluarga. Jadi ada 20 keluarga yang akan dijadikan subyek penelitian. Pengambilan sample ini diambil dari populasi yang mempunyai ekonomi pada tingkat atas, menengah dan bawah.

2) Guru MI Muhammadiyah Ngawen, Muntilan, Magelang

Guru di sini adalah guru kelas maupun guru agama islam beserta

2. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis pilih beberapa metode kualitatif diantaranya:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif (Syaodih, 2009: 220). Berdasarkan hal ini, maka peneliti mencoba untuk melakukan pengamatan dengan jalan observasi non partisipatif untuk mengidentifikasi situasi dan kondisi subjek penelitian yaitu pendidikan agama Islam di sekolah maupun peran orangtua dalam menanamkan pendidikan agama islam khususnya kelas 5 dan 6.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2005: 72).

Oleh karena itu wawancara yang akan dilakukan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan metode wawancara terstruktur serta terpinpin dengan daftar pertanyaan yang telah

dibuat sebelumnya. Sebelum wawancara dimulai peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Wawancara dilakukan dengan para orang tua kelas V dan kelas VI, dan guru-guru di MI Muhammadiyah Ngawen Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010: 274). Dokumentasi digunakan guna mendapat data yang diperlukan melalui dokumen-dokumen dengan mengkaji, dokumen berupa sejarah, letak geografis, Visi misi, profil struktur organisasi, keadaan siswa. sarana dan prasarana MI Muhammadiyah Ngawen Kecamatan Muntilan Kabuppaten Magelang.

3. Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai selesai penelitian. Konsep analisi yang digunakan adalah analisis data *flow model* yang ditemukan oleh Miles dan Huberman, langkah langkah sebagai berikut ((Sugiono, 2013: 245-252)

a. Reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya.

b. Penyajian data

Setelah di reduksi , maka langkah selanjutnya menyajikan data. Dalam penelian kualitatif penyajian data dengan teks yang bersifat naratif. Data yang disajikan menyangkut hal- hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam dan peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada siswa di MI Muhammadiyah Ngawen Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang.

c. Verifikasi dan kesimpulan

Verifikasi data atau yang sering di sebut dengan pemeriksaan data di lakukan agar pelitian benar benar dapat di pertanggung jawabkan dan memiliki kredibilitas yang tinggi. Setelah dilakukan verifikakasi kemudian melakukan kesimpulan, biasanya kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak terdapat bukti –bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang variable

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mempermudah pembahasan, maka penulis membagi pokok pembahasan menjadi beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegiatan penelitian, metode penelitian.

Bab kedua, berisi tentang profil, sejarah, struktur lingkungan sosial.

Bab ketiga, hasil penelitian dan pembahasan, klarifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian serta pembahasan.

Bab keempat, merupakan bab penutup dari rangkaian penulisan skripsi yang di dalamnya berisi kesimpulan, saran, saran atau rekomendasi.